

ANALISIS WACANA KRITIS STOIKISME DALAM BAB HIDUP SELARAS DENGAN ALAM BUKU FILOSOFI TERAS

¹Dinni Fiqihani, ²Mohammad Insan Romadhan, ³Nara Garini Ayuningrum

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

dinifiqi999@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana wacana Stoikisme dalam bab “Selaras dengan Alam” karya Henry Manampiring membentuk cara pandang dan konstruksi makna dalam masyarakat kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk, penelitian ini menelaah struktur makro, superstruktur, dan mikro dalam teks tersebut. Selain itu, teori wacana Michel Foucault digunakan untuk mengungkap dimensi kekuasaan yang tersembunyi dalam wacana, serta teori kapital Pierre Bourdieu dan filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre untuk menyoroti bagaimana subjek manusia dibentuk oleh kondisi sosial dan pilihan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks ini memproduksi subjek rasional yang sesuai dengan nilai-nilai Stoik melalui strategi diskursif yang melibatkan bahasa populer, narasi reflektif, dan nilai etis-filosofis. Wacana Stoik dalam bab ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, membentuk habitus baru bagi pembaca dalam menghadapi tekanan kehidupan modern.

Kata kunci: Stoikisme, Analisis Wacana Kritis, Teun A. van Dijk, Pierre Bourdieu, Eksistensialisme

Abstract

This study aims to analyze how the discourse of Stoicism in the chapter “In Harmony with Nature” by Henry Manampiring shapes perspectives and constructs meaning in contemporary society. Using Teun A. van Dijk’s Critical Discourse Analysis (CDA) model, the research examines the macrostructure, superstructure, and microstructure of the text. Additionally, Michel Foucault’s discourse theory is employed to reveal the hidden dimensions of power within the discourse, while Pierre Bourdieu’s theory of capital and Jean-Paul Sartre’s existentialist philosophy are utilized to highlight how human subjects are shaped by social conditions and individual choices. The findings indicate that the text produces a rational subject aligned with Stoic values through discursive strategies involving popular language, reflective narrative, and ethical-philosophical values. The Stoic discourse in this chapter is not merely informative but also transformative, fostering a new habitus in readers for coping with the pressures of modern life.

Keywords: Stoicism, Critical Discourse Analysis, Teun A. van Dijk, Pierre Bourdieu, Existentialism

Pendahuluan

Buku *Filosofi Teras* karya Henry Manampiring merupakan karya populer yang mengadaptasi ajaran filsafat Stoikisme Yunani-Romawi kuno ke dalam konteks kehidupan modern(Ekowati, 2023). Diberi nama “teras” karena ajaran Stoa awalnya disampaikan di teras bangunan oleh Zeno di Athena, filsafat ini mengajarkan pentingnya pengendalian diri dan rasionalitas dalam menghadapi berbagai emosi negatif, khususnya kekhawatiran terhadap hal-hal di luar kendali kita. Stoikisme diyakini tetap relevan sepanjang zaman, terlebih di era digital saat ini yang dipenuhi tekanan psikologis dan sosial.

Dalam bab “Selaras dengan Alam”, Henry Manampiring menekankan bahwa hidup selaras dengan alam berarti hidup sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk rasional. Ini bukan tentang pelestarian lingkungan secara harfiah, melainkan tentang berpikir jernih dan bertindak bijak sesuai dengan akal sehat. Menurut Stoikisme, ketidaksesuaian dengan kodrat manusia—yaitu ketika bertindak berdasarkan emosi tanpa pertimbangan nalar akan menimbulkan ketidakbahagiaan.

Bab ini juga menyoroti peran manusia sebagai makhluk sosial yang harus menjalani kehidupan bersama secara rasional, bukan dengan emosi seperti marah, iri, atau dendki. Prinsip keterhubungan atau *interconnectedness* dijelaskan sebagai cara pandang Stoik bahwa segala peristiwa dalam hidup adalah bagian dari rangkaian sebab-akibat dalam semesta yang tertib.

Penulis mengaitkan pandangan Stoik ini dengan filsafat eksistensialisme Sartre, yang menekankan kebebasan individu untuk memilih dan memberi makna pada hidupnya sendiri. Selain itu, pendekatan Pierre Bourdieu tentang kapital sosial, ekonomi, dan simbolik digunakan untuk melihat bagaimana struktur sosial memengaruhi pemaknaan terhadap prinsip-prinsip Stoik, khususnya dalam konteks hierarki dan ketimpangan sosial.

Penelitian ini dianalisis dengan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk untuk mengungkap pesan ideologis dan konteks sosial yang membentuk wacana Stoikisme dalam buku ini. Fokus utamanya adalah memahami bagaimana teks *Filosofi Teras*, khususnya bab “Selaras dengan Alam”, menyampaikan nilai Stoikisme secara relevan bagi masyarakat kontemporer yang cenderung emosional dan impulsif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Analisis Wacana Kritis (AWK) yang merujuk pada model Teun A. van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna tersembunyi, ideologi, dan relasi kuasa dalam teks, khususnya dalam bab "Selaras dengan Alam" dari buku *Filosofi Teras* karya Henry Manampiring. Van Dijk mengkaji wacana dalam tiga dimensi utama: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Menurut Eriyanto analisis wacana kritis dalam Van Dijk berkarakteristik melalui 1.) tindakan, 2.) konteks, 3.) historis, 4.) ideologi. (Rohana & Syamsuddin, 2015)

A. Tindakan

Wacana dapat dikatakan sebagai tindakan, hal ini dibuktikan dengan seseorang yang sedang berbicara atau sedang menulis adalah sebuah tindakan secara sadar dan terkontrol dengan memiliki tujuan tertentu. (Pramitasari & Khofifah, 2022, p. 313)

B. Konteks

Konteks dalam analisis wacana kritis adalah aspek yang sangat krusial. Ini bukan hanya sekadar latar belakang peristiwa, tetapi merupakan jaringan kompleks dari faktor sosial, budaya, politik, dan historis yang membentuk, dipengaruhi, dan dibentuk oleh wacana. Dengan kata lain, konteks adalah "lensa" yang kita gunakan untuk memahami makna yang tersembunyi di balik kata-kata.

C. Historis

Konteks historis adalah alat yang sangat berharga dalam analisis wacana kritis. Dengan memahami sejarah, kita dapat menggali makna yang lebih dalam dari teks, mengungkap kekuasaan, dan menganalisis perubahan sosial.

D. Kekuasaan

Analisis Wacana Kritis merupakan alat yang sangat berguna untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan mempertahankan kekuasaan. Dengan memahami bagaimana kekuasaan bekerja melalui bahasa, kita dapat lebih kritis terhadap pesan yang kita terima dan lebih aktif dalam menantang ketidaksetaraan.

E. Ideologi

Ideologi merupakan konsep sentral dalam Analisis Wacana Kritis (AWK). AWK melihat bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk memproduksi dan mereproduksi ideologi. Ideologi sendiri dapat didefinisikan sebagai seperangkat gagasan, keyakinan, dan nilai-nilai yang mendasari pandangan dunia suatu kelompok sosial.

Objek penelitian ini adalah isi wacana dari bab "Selaras dengan Alam" yang mengandung nilai-nilai Stoikisme, sementara subjek penelitian meliputi unsur-unsur linguistik dalam bentuk kata, kalimat, dan narasi yang dianalisis secara tekstual dan kontekstual.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca intensif dan pencatatan sistematis terhadap teks yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan observasi terhadap struktur teks serta kajian pustaka sebagai pelengkap untuk mendalami aspek teoritis dan filosofis yang berkaitan dengan Stoikisme dan analisis wacana.

Menurut Van Dijk dalam (Bin Sakka et al., 2023, p. 97) model analisis wacana yang ditawarkan dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu :

- a. Struktur makro dalam tingkatan ini mengkaji makna keseluruhan atau umum dari suatu teks berdasarkan topik wacana. Dalam struktur ini, tema wacana tidak hanya menggambarkan isi teks, tetapi juga mencerminkan aspek tertentu dari peristiwa yang dibahas dalam wacana tersebut.
- b. Superstruktur dalam tingkatan ini berfungsi sebagai kerangka yang menyusun suatu teks wacana secara keseluruhan. Struktur ini menentukan cara penyusunan dan penyajian informasi dalam teks tersebut.
- c. Struktur mikro dalam tingkatan ini mengkaji wacana dengan menganalisis penggunaan kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, serta parafrase dalam teks. Struktur ini berfokus pada elemen-elemen kecil yang membentuk makna keseluruhan wacana.

Analisis wacana kritis berperan sebagai alat yang efektif dalam mengungkap makna tersembunyi dalam teks, terutama yang berkaitan dengan isu sosial dan politik. Van Dijk menjelaskan bahwa teks memiliki struktur berlapis, yang mencakup tingkat makro (makna keseluruhan), superstruktur (pola organisasi teks), dan tingkat mikro (detail kebahasaan) (Eriyanto, 2009, p. 229).

Penelitian terhadap wacana tidak hanya didasarkan pada analisis teks semata, tetapi juga melibatkan praktik produksi teks tersebut. Van Dijk memperkenalkan konsep kognisi sosial, yang diadopsi dari psikologi sosial, untuk menjelaskan struktur dan proses pembentukan teks. (Ismail Marzuki, 2023, p. 29). Analisis juga melibatkan dimensi kognisi sosial, yakni bagaimana pembaca memahami dan memaknai konsep Stoikisme berdasarkan latar belakang pengalaman, pendidikan, dan eksposur budaya. Sementara itu, konteks sosial dianalisis untuk melihat bagaimana teks ini diproduksi dan diterima dalam masyarakat modern Indonesia yang tengah menghadapi tantangan emosional dan eksistensial.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan:

- Kredibilitas, dengan mencocokkan hasil analisis terhadap realitas wacana yang dikaji.

- Transferabilitas, dengan memastikan hasil analisis dapat diterapkan dalam konteks serupa.
- Dependabilitas, melalui konsistensi dan stabilitas proses analisis selama penelitian.

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan menghasilkan pemahaman kritis dan mendalam terhadap bagaimana ajaran Stoikisme direpresentasikan secara diskursif dan ideologis dalam teks populer *Filosofi Teras*, serta relevansinya dalam kehidupan sosial kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bab "Selaras dengan Alam" dalam buku *Filosofi Teras* karya Henry Manampiring menyajikan wacana Stoikisme yang dikemas secara populer, reflektif, dan aplikatif. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, ditemukan bahwa wacana ini tidak hanya memuat ajaran filosofis klasik, tetapi juga membentuk struktur diskursif yang mengarahkan pembaca pada transformasi kognitif dan afektif.

Struktur makro dari bab ini mengangkat tema sentral Stoikisme: pentingnya hidup selaras dengan kodrat atau alam. Henry Manampiring menekankan bahwa penerimaan terhadap kenyataan hidup merupakan bentuk tertinggi dari kebijaksanaan, terutama dalam konteks modern yang penuh tekanan emosional dan ketidakpastian. Tema ini diperkuat dalam struktur superstruktur melalui narasi personal yang berkembang menuju argumen filosofis. Penulis memulai bab ini dengan cerita tentang anaknya sebagai metafora pertumbuhan nalar manusia, yang kemudian dijadikan dasar pembentukan skema berpikir Stoik.

Struktur mikro menunjukkan kepiawaian penulis dalam memanfaatkan berbagai elemen bahasa untuk mengarahkan interpretasi pembaca. Sintaksis digunakan untuk menyusun hubungan sebab-akibat yang logis, serta membangun koherensi antarkalimat secara efektif. Gaya bahasa yang digunakan bersifat stilistik dan retoris, menghadirkan diksi sehari-hari, humor, serta ilustrasi visual seperti metafora singa di kebun binatang untuk memperkuat pesan filosofis.

Berdasarkan uraian struktural dan analisis mikro wacana dalam bab *Selaras dengan Alam* dari buku *Filosofi Teras* karya Henry Manampiring, dapat disimpulkan bahwa penulis membangun argumen secara sistematis dan persuasif melalui pendekatan filosofis yang dibumikan ke dalam pengalaman sehari-hari. Dengan menggunakan ilustrasi personal, diksi informal, dan retorika yang komunikatif, penulis memperkenalkan prinsip dasar Stoikisme: bahwa ketenangan batin dapat dicapai melalui penerimaan terhadap realitas yang berada di luar kendali kita, serta penggunaan rasio sebagai fondasi etika dan eksistensi manusia.

Secara semantik, penulis menekankan pentingnya membedakan antara hal-hal yang dapat dan tidak dapat dikendalikan (dichotomy of control), dan membangun pemahaman bahwa reaksi emosional yang impulsif sering kali merupakan akibat dari ketidaksesuaian antara manusia dengan kodratnya. Dari sisi sintaksis dan stilistik, gaya penulisan yang luwes dan dekat dengan keseharian pembaca bertujuan untuk mendekonstruksi kesan elitis terhadap filsafat dan menjadikannya sebagai panduan praktis dalam menghadapi tantangan hidup modern.

Lebih jauh, melalui analisis kritis wacana model Teun A. van Dijk, ditemukan bahwa narasi yang dibangun dalam bab ini mengandung struktur kognisi sosial yang ingin menggeser model berpikir reaktif dan emosional menuju model berpikir reflektif dan rasional. Penulis juga menyisipkan peranggapan-peranggapan ideologis bahwa realitas semesta bersifat teratur dan rasional, serta bahwa manusia akan mengalami penderitaan ketika bertindak bertentangan dengan hukum kodrat tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bab *Selaras dengan Alam* tidak hanya menyampaikan ajaran Stoikisme secara normatif, tetapi juga berfungsi sebagai wacana alternatif yang menawarkan cara berpikir baru bagi manusia modern—yakni untuk tidak menjadi korban dari impuls dan ekspektasi yang tidak realistik, melainkan menjadi subjek yang rasional dan selaras dengan alam sebagai prinsip universal kehidupan.

Kognisi sosial dalam wacana ini dibentuk melalui narasi yang personal dan relatable. Penulis menyajikan pengalaman sehari-hari seperti pertengkaran, kecemasan pekerjaan, dan kemarahan di media sosial sebagai contoh-contoh konkret perilaku irasional. Strategi ini bertujuan mengaktifkan skema kognitif pembaca, sehingga mereka terdorong untuk merefleksikan kembali cara mereka bereaksi terhadap kehidupan. Konsep Stoik tentang *LOGOS* (rasionalitas alam) digunakan untuk menunjukkan bahwa penderitaan sering kali muncul karena manusia bertindak bertentangan dengan kodratnya sebagai makhluk rasional.

Dalam analisis ini, pembaca tidak diposisikan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk mengubah pemahaman dan sikapnya. Dengan pendekatan tersebut, teks ini tidak hanya mengedukasi, tetapi juga memproduksi kesadaran baru—bahwa ketenangan batin dapat dicapai melalui rasionalitas dan penerimaan. Kognisi sosial pembaca diperluas melalui prinsip *Interconnected*, yang menyatakan bahwa setiap peristiwa dalam hidup merupakan bagian dari rantai sebab-akibat yang rasional.

Konsep ini mempertemukan filsafat Stoik dengan pendekatan eksistensial Sartre, yang menyatakan bahwa manusia bebas memberi makna atas eksistensinya. Henry Manampiring secara tidak langsung menyarankan bahwa penderitaan tidak bersumber dari peristiwa itu sendiri, melainkan dari interpretasi terhadap peristiwa tersebut.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, Stoikisme dihadirkan sebagai alternatif ideologis terhadap gaya hidup modern yang serba cepat, impulsif, dan emosional. Buku ini diterima secara luas oleh masyarakat urban Indonesia yang tengah mencari solusi atas kecemasan eksistensial, stres kerja, dan tekanan sosial. Narasi filosofis ini digunakan bukan hanya untuk menawarkan pemahaman baru, tetapi juga untuk mengatur cara berpikir, bertindak, dan merasakan.

Melalui perspektif Pierre Bourdieu, wacana ini dapat dilihat sebagai proses reproduksi kapital simbolik. Pemahaman terhadap Stoikisme menjadi bentuk kapital budaya yang tidak dimiliki semua orang secara setara. Penulis memosisikan dirinya sebagai figur otoritatif yang memiliki legitimasi untuk menyampaikan ajaran Stoik, dan hal ini membentuk relasi simbolik antara penulis dan pembaca. Dengan demikian, teks ini bukan hanya menjadi ruang refleksi, tetapi juga arena perebutan makna dan nilai dalam masyarakat.

Selain itu, pendekatan eksistensialisme juga memperkaya dimensi kritik terhadap Stoikisme yang terlalu menekankan penerimaan. Dalam konteks ini, Stoikisme tidak dipahami sebagai kepasrahan, melainkan sebagai pilihan sadar untuk menggunakan akal sehat dalam menyikapi realitas. Bab "Selaras dengan Alam" tidak hanya mengajarkan cara berpikir, tetapi juga membentuk habitus baru yang menjadikan nalar sebagai fondasi dalam bertindak dan merespons dunia.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa buku Filosofi Teras, khususnya bab "Selaras dengan Alam", merupakan teks wacana yang transformatif. Teks ini tidak hanya menyampaikan ajaran Stoikisme, tetapi juga memproduksi makna baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, membentuk pembaca menjadi individu yang rasional, reflektif, dan selaras dengan kodrat sebagai makhluk yang berpikir.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis terhadap Bab "Selaras Dengan Alam" dalam buku Filosofi Teras karya Henry Manampiring, dapat disimpulkan bahwa wacana stoikisme yang dikemukakan dalam bab tersebut merepresentasikan pemaknaan filosofis yang berakar pada ajaran Stoa klasik dengan penyesuaian konteks kehidupan modern. Penulis berhasil membingkai nilai-nilai dasar Stoikisme—seperti hidup selaras dengan kodrat, pengendalian diri, dan penggunaan nalar—dalam narasi yang komunikatif, reflektif, dan relevan dengan persoalan emosional masyarakat kontemporer.

Melalui pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, ditemukan bahwa wacana dalam bab ini menyajikan struktur makro berupa topik utama tentang pentingnya menjalani kehidupan secara rasional dan harmonis dengan hukum alam semesta. Superstruktur wacana dibangun melalui narasi personal yang berkembang menjadi argumentasi filosofis dan praktis. Struktur mikro menampilkan penggunaan semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris yang secara strategis digunakan untuk menekankan nilai-nilai Stoik seperti *apatheia, logos*, serta *dichotomy of control*.

Henry Manampiring secara implisit menyampaikan ideologi bahwa ketenangan batin dan kebahagiaan tidak diperoleh melalui pelarian dari kenyataan, melainkan dengan penerimaan rasional atas keterbatasan manusia dan pengakuan akan keterkaitan segala sesuatu dalam alam. Penulis menggunakan bahasa yang populis namun filosofis untuk mendorong pembaca membentuk kesadaran baru tentang pentingnya penggunaan nalar dalam menyikapi kehidupan, sekaligus mengkritik budaya emosional impulsif yang berkembang dalam masyarakat digital saat ini.

Dengan demikian, wacana stoikisme dalam bab tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penyampaian gagasan etis, tetapi juga sebagai alat kritik sosial dan pembentukan kesadaran diri. Hal ini menunjukkan bahwa Stoikisme, sebagaimana direpresentasikan dalam Filosofi Teras, adalah suatu ajaran yang bersifat transformatif dan tetap relevan di tengah dinamika zaman modern.

Daftar Pustaka

Bin Sakka, S., Nurhadi, & Swastika Sari, E. (2023). *ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK PADA PIDATO PRESIDEN DI KTT KE-42 ASEAN*.

Ekowati, S. (2023). Paradigma Psikologi Komunikasi dalam Memandang Permasalahan Melalui Nilai-nilai Stoikisme di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).

Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKis Printing Cemerlang.

Ismail Marzuki. (2023). *ANALISIS WACANA KRITIS (TEORI DAN PRAKTIK)*. UNIMUDA.

Pramitasari, A., & Khoffifah, I. (2022). Analisis Wacana Kritis Pendekatan Teun A Van Dijk pada Pemberitaan "PMK Mengancam, Ridwan Kamil Minta Pemda Waspadai Hewan Ternak Jelang Idul Adha" dalam Sindo News. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 2(2), 307–316. <https://doi.org/10.54082/jupin.82>

Rohana, & Syamsuddin. (2015). *ANALISIS WACANA*. CV SAMUDRA ALIF-MIM.